



e-ISSN: 2722-3787

Tomini Journal of Aquatic Science

Homepage: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/tjas>



Tihu beach tourism development strategy in Bone Bolango District

Erlansyah^{1*}, Yulinda R. Antu¹, Rustam Anwar²

¹Fakultas Maritim, Perikanan, dan Kehutanan, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indonesia

²Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author: erlansyah@unugorontalo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Strategy, development, tourism, Tihu beach

How to cite:

Erlansyah, Antu, Y. R., & Anwar, R. (2021). Tihu beach tourism development strategy in Bone Bolango district. *Tomini Journal of Aquatic Science*, 2(2), 61–67

ABSTRACT

Tihu Village is one of the villages located in the coastal area of Tomini Bay. Administratively, this village is included in the Bonepantai District, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. This bay has the potential of coastal and marine resources, especially fishery resources. This potential can certainly be used to improve the welfare or economy of the community in the present and in the future. The purpose of this research is to formulate a strategy for developing Tihu beach tourism. The analysis to determine the strategy of developing Tihu beach tourism uses 2 (two) data analyzes, namely descriptive analysis, and AHP (Analytical Hierarchy Process). Based on the results of the study, the main priority is the socio-cultural factor with a value of 0.426, the second priority is the economic factor with a value of 0.414, the third priority is the accommodation factor with a value of 0.110, and the last priority is the safety factor with a value of 0.050.



PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan tempat pertemuan antara daratan dan lautan. Wilayah pesisir memiliki potensi untuk meningkatkan devisa Negara yaitu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata (Dahuri, 2003). Sektor wisata pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomi, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat (Damayanti, 2014).

Pariwisata merupakan hal yang potensial untuk perlu dikembangkan di Indonesia karena dalam daftar peringkat daya saing pariwisata di ASEAN yang dilansir oleh *World Economic*

Forum (2013), posisi Indonesia terus merangkak naik setiap tahunnya. Kini, peringkat daya saing Indonesia tahun 2014 berada di urutan ke 50 yang merangkak naik dibandingkan tahun 2013 yang masih peringkat 70. Salah satu yang menjadi potensi adalah wisata pantai. Wisata pantai dapat diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam pantai beserta komponen pendukungnya, baik alami maupun buatan gabungan keduanya (Simond, 1978). Lebih lanjut dinyatakan bahwa obyek wisata pantai adalah elemen fisik dari pantai yang dapat dijadikan lokasi untuk melakukan kegiatan wisata.

Destinasi wisata yang tersebar di seluruh wilayah, tidak hanya di darat namun juga dilaut. Potensi wisata di Indonesia jadi hal yang menguntungkan untuk menjadi sumber pendapatan nasional. Gambaran prospek strategis pariwisata sebagai pilar pembangunan nasional antara lain dapat ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara dalam tahun-tahun terakhir yang terus menunjukkan peningkatan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada Februari 2015 mencapai 786,7 ribu kunjungan atau naik 11,95% dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan Februari 2014 yang tercatat sebanyak 702,7 ribu kunjungan (Pramono & Dwimawanti, 2017).

Kabupaten Bone Bolango memiliki beberapa tempat wisata, seperti wisata alam, wisata sejarah dan wisata pantai. pariwisata pantai merupakan salah satu obyek wisata yang sangat dikenal hingga di seluruh kabupaten yang berada di Gorontalo. Adapun pariwisata pantai yang terkenal antara lain Molotabu, Bototonuo, dan Olele yang terdapat di daerah pantai selatan Kabupaten Bone Bolango yang membuat para wisatawan tertarik untuk sering berkunjung, tetapi dengan kurang diperhatikannya oleh daerah setempat maka pengembangan pariwisata ini masih kurang, dan masih menjadi bahan perbincangan para wisatawan disebabkan kurangnya infrastruktur kelengkapan obyek pariwisata pantai tersebut.

Salah satu kawasan yang masih terbuka untuk pengembangan wisata pantai adalah kawasan wisata Pantai Tihu Kabupaten Bone Bolango. Wisata Pantai Tihu adalah objek wisata yang baru dibuka pada tahun 2020, wisata pantai tihu ini banyak dikunjungi oleh wisatawan karena mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain menikmati pemandangan pantai yang begitu indah, pasir pantai yang terhampar luas, pantai ini juga memiliki potensi yang sangat indah diantaranya terdapat *spot-spot* yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk berfoto dan *refreshing*. Untuk menunjang keberlanjutan kawasan wisata Pantai Tihu diperlukan informasi-informasi dalam pengembangan wisata, diantaranya informasi mengenai strategi pengembangan wisata Pantai Tihu.

BAHAN DAN METODE

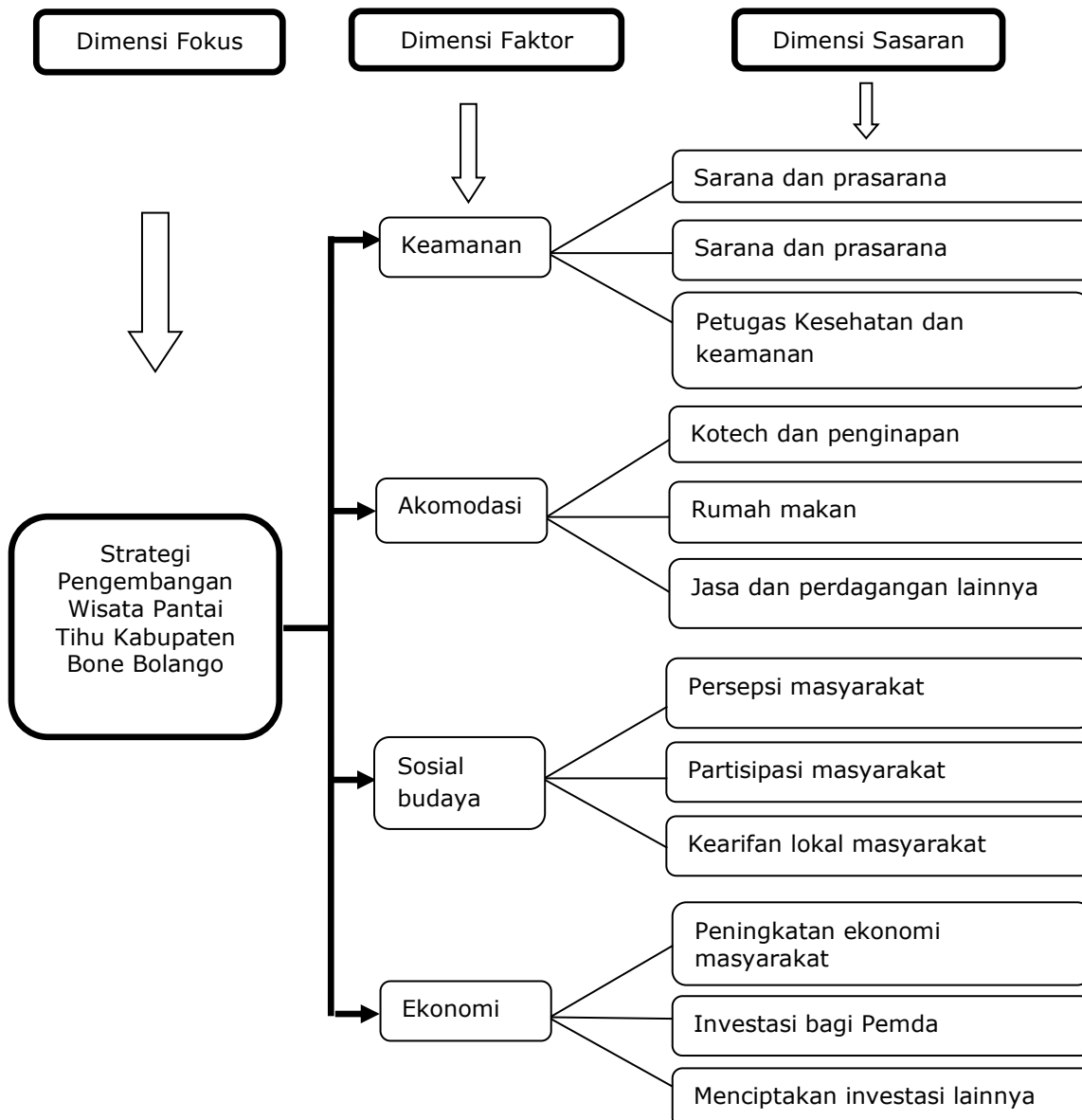
Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2021 bertempat di Pantai Tihu Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi strategi pengembangan wisata dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Analisis Data. Untuk menganalisis strategi pengembangan wisata Pantai Tihu Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango, digunakan dua analisis data yaitu analisis deskriptif dan Analisis Hierarki Proses (AHP). Analisis Hierarki Proses (AHP) merupakan salah satu metode MCDM (*Multy Criteria Multy Decision*) yang dikembangkan oleh Saaty (1993), dan sangat populer digunakan dalam perencanaan lahan, terutama dalam pengalokasian penggunaan lahan. Kelebihan dari teknik ini adalah kemampuan untuk memandang masalah dalam suatu kerangka yang terorganisir tetapi kompleks, yang memungkinkan adanya interaksi dan saling ketergantungan antar faktor, namun tetap memungkinkan kita untuk memikirkan faktor-faktor tersebut secara sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Desa Tihu merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pesisir Teluk Tomini. Secara administrasi, desa ini termasuk dalam Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Teluk Tomini merupakan salah satu teluk di Pulau Sulawesi dan merupakan teluk terbesar di Indonesia. Dengan kondisi wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir dan laut ini menyebabkan Provinsi Gorontalo memiliki potensi sumberdaya pesisir dan laut terutama sumberdaya perikananannya. Potensi ini tentu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan atau ekonomi masyarakatnya dimasa kini dan di masa-masa yang akan datang (Aneta & Sahami, 2021).

Strategi pengembangan wisata pantai Tihu



Gambar 1. Hierarki strategi pengembangan wisata pantai Tihu di Kabupaten Bone Bolango

Dimensi fokus di dalam penelitian ini yaitu strategi pengembangan wisata Pantai Tihu di Kabupaten Bone Bolango. Dimensi faktor mencakup keamanan, akomodasi, sosial budaya serta ekonomi. Bobot dari setiap dimensi faktor yaitu keamanan (0,050), akomodasi (0,110),

sosial budaya (0,426) dan ekonomi (0,414). Bobot dan prioritas setiap dimensi faktor dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks prioritas faktor dalam mencapai strategi pengembangan wisata pantai Tihu di Kabupaten Bone Bolango

Dimensi Faktor	Bobot	Prioritas
Keamanan	0,050	P5
Akomodasi	0,110	P2
Sosial Budaya	0,426	P4
Ekonomi	0,414	P1

Sosial Budaya. Berdasarkan hasil analisis bahwa sosial budaya merupakan faktor yang menjadi prioritas utama dalam strategi pengembangan wisata Pantai Tihu Kabupaten Bone Bolango. Hal ini menunjukkan bahwa sosial budaya adalah salah satu dimensi faktor yang menjadi penentu dalam penyusunan strategi pengembangan wisata Pantai Tihu. Adapun yang menjadi sasaran dalam sosial budaya yaitu partisipasi masyarakat, persepsi masyarakat dan kearifan lokal masyarakat. Sasaran tersebut memiliki bobot persepsi masyarakat 0,122, partisipasi masyarakat 0,648 dan kearifan lokal 0,230. Bobot tersebut dapat menggambarkan bahwa yang menjadi sasaran utama dalam dimensi faktor sosial budaya yaitu partisipasi masyarakat.

Menurut Satria (2009), partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan pengelolaan kawasan wisata sehingga keberlangsungan pelestarian lingkungan alam dan budaya yang merupakan daya tarik bagi suatu objek wisata tetap terjaga. Budaya, seperti telah banyak dinyatakan sebelumnya, bahwa dalam pengembangan pariwisata menduduki posisi sangat strategis. Tanpa objek budaya, pariwisata menjadi tidak lengkap dan nuansa pariwisata menjadi kering. Oleh karena itu, budaya yang menjadi aset penting pariwisata harus dijaga agar dapat dinikmati dan dikagumi oleh siapa saja yang menikmatinya (Arjana, 2015).

Konsep pengembangan wisata salah satunya adalah bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga dapat bermanfaat untuk ekonomi masyarakat setempat. Adanya program-program pemberdayaan masyarakat yang ada sudah sepatutnya makin dikembangkan dan semakin diaktifkan. Selain itu, perlu dikembangkan lagi partisipasi masyarakat untuk menjadi pemandu wisata. Hal ini untuk menjembatani antara keinginan wisatawan dan konsep pengembangan wisata. Menurut Wahyuni *et al.* (2015), masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan wisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya.

Adanya partisipasi dan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat akan dapat mengembangkan pariwisata tersebut dengan cepat sehingga banyak wisatawan yang akan berkunjung ke pantai untuk menikmati keindahan alam laut yang ada di sana. Masing-masing berusaha untuk membuat program pengembangan kepariwisataan agar mampu menarik kunjungan wisatawan, membuat wisatawan agar lebih lama tinggal, dan mampu banyak mengeluarkan uangnya. Wisatawan akan memilih tujuan wisata yang dapat memberikan pelayanan dan kenyamanan dari objek wisata yang ditawarkannya (Bahiyah *et al.*, 2018).

Ekonomi. Prioritas kedua dalam strategi pengembangan wisata pantai Tihu di Kabupaten Bone Bolango yaitu faktor ekonomi. Adapun yang menjadi sasaran dalam faktor ekonomi ini yaitu peningkatan ekonomi masyarakat dengan bobot 0,667, investasi bagi Pemda Bone Bolango dengan bobot 0,255, dan menciptakan investasi lainnya dengan bobot 0,077. Hal ini menggambarkan bahwa yang menjadi sasaran utama dalam faktor ekonomi adalah peningkatan ekonomi masyarakat. Menurut Soedarso & Widodo (2016), tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan objek wisata tentunya akan menyerap banyak tenaga kerja lokal,

penyediaan tempat menginap bagi investor yang nantinya berkunjung, peluang penjualan cinderamata hasil dari pengrajin lokal, dan penyediaan berbagai jasa di sekitar objek wisata. Hal inilah yang akan meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar tempat wisata pantai Tihu.

Menurut Listyaningrum (2018), kegiatan pariwisata selain membuka peluang kerja masyarakat lokal juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan cara melibatkan langsung dalam pengelolaan wisata tersebut. sehingga perekonomian masyarakat akan menjadi lebih baik. Peningkatan ekonomi masyarakat lokal dapat dilihat dari adanya peluang kerja dalam bidang a) daya tarik wisata, b) sarana prasarana, serta c) transportasi.

Akomodasi. Faktor akomodasi memiliki dimensi sasaran yaitu *cottage* atau penginapan, rumah makan dan jasa perdagangan. Berdasarkan bobot dimensi sasaran yang menjadi prioritas utama *cottage* atau penginapan dengan nilai 0,713, selanjutnya rumah makan dan jasa perdagangan lainnya dengan nilai masing-masing 0,191 dan 0,095. *Cottage* atau penginapan menjadi sasaran utama dalam faktor akomodasi. Menurut Talib (2018), wisatawan akan memerlukan tempat tinggal untuk dapat beristirahat sementara selama dalam perjalanan. Dengan adanya sarana ini maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lebih lama.

Menurut Alvionita *et al.* (2016), sarana dan prasarana pariwisata yang lancar merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana dan prasarana diartikan sebagai proses tanpa hambatan dari pengadaan dan peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan terjangkau oleh wisatawan. Sarana dan prasarana wisata merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan kepariwisataan, dimana dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap tentu akan memberikan nilai tambahan tersendiri terhadap pemerintah dan juga masyarakat yang berada di lokasi objek wisata tersebut.

Menurut Ghani (2017), sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keamanan. Keamanan merupakan prioritas terakhir dalam penyusunan strategi pengembangan wisata pantai Tihu Kabupaten Bone Bolango. Faktor keamanan merupakan faktor pendukung yang sangat dibutuhkan oleh lingkungan wisata. Adapun yang menjadi sasaran dalam faktor keamanan yaitu sarana dan prasarana keamanan dengan nilai 0,115, sarana dan prasarana kesehatan dengan nilai 0,219, dan petugas keamanan dan kesehatan dengan nilai 0,182. Sementara prioritas sasaran yaitu sarana dan prasarana kesehatan. Suatu hal yang sangat mendasar untuk menarik para wisatawan domestik yaitu faktor tersedianya sarana dan prasarana kesehatan.

Keberadaan sarana kesehatan di suatu daerah sangatlah penting, karena berhubungan erat dengan aktivitas penduduk dan dapat membantu masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Adapun sarana kesehatan yang terdapat di Desa Tihu Kecamatan Bone Pantai yaitu hanya terdapat 1 (satu) unit Puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana kesehatan di Desa Tihu Kecamatan Bone Pantai masih kurang. Meskipun kecil, puskesmas juga sangat penting dalam mendukung sarana kesehatan masyarakat dan wisatawan yang sedang berkunjung (Siregar, 2020).

KESIMPULAN

Strategi pengembangan wisata pantai Tihu di Kabupaten Bone Bolango sangat penting untuk keberlanjutan wisata yang menjadi prioritas utama yaitu faktor sosial budaya dengan nilai 0,426, prioritas kedua faktor ekonomi dengan nilai 0,414, prioritas ketiga faktor akomodasi dengan nilai 0,110, dan prioritas terakhir faktor keamanan dengan nilai 0,056.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa dan masyarakat Desa Tihu yang telah bersedia menerima kedatangan kami dan memberikan dukungan dalam kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Alvionita, R., Silfeni, S., & Suyuthie, H. (2016). Strategi pengembangan prasarana dan sarana objek wisata Candi Padang Roco Kabupaten Dharmasraya. *Journal of Home Economics and Tourism*, 2(2), 1-12. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/5943>
- Aneta, A., & Sahami F. M. (2021). Pelatihan pengolahan ikan malalugis (*Decapterus macarellus*) kepada ibu-ibu PKK Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(3), 466-474. <https://doi.org/10.20956/pa.v5i3.10966>
- Arjana, I. G. B. (2015). *Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bahiyah, C. Riyanto, W. H., & Sudarti. (2018). Strategi pengembangan potensi pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2(1), 95-103. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6970>
- Dahuri R. (2003). Keanekaragaman hayati laut, aset pembangunan berkelanjutan. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Damayanti, E. (2014). Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi ekowisata berbasis masyarakat lokal (Studi di Kampong Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464-470. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/408>
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22-31. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1798/1341>
- Listyaningrum, H. (2018). Strategi pengelolaan berkelanjutan kawasan wisata Pantai Timang di Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Tugas Akhir. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya. [https://repository.its.ac.id/53795/1/0821144000001-Undergraduate Theses.pdf](https://repository.its.ac.id/53795/1/0821144000001-Undergraduate%20Theses.pdf)
- Pramono, A., & Dwimawanti, I. H. (2017). Strategi pengembangan obyek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 1-12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16741/16080>
- Saaty, T.L. (1993). Proses hierarki analitik pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks. Kerjasama Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (LPPM) dengan PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(1): 37-47. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>
- Simond, J. O. (1978). *Earthscape*. McGraw-Haill Book Company, New York.
- Siregar, P. S. (2020). Analisis penyediaan sarana dan prasarana dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. Tesis. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Soedarso, & Widodo, S. (2016). Manajemen sumber daya manusia: teori, perencanaan strategi, isu-isu utama dan globalisasi. Manggu Media, Bandung. <http://repository.ekuitas.ac.id/handle/123456789/371>
- Talib, D. (2018). Model pengembangan destinasi wisata pantai Botutonuo Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 1(2), 17-44. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/article/view/426>
- Wahyuni, S. Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Jurnal Management of Aquatic*

Resources. 4(4), 66-70. <https://www.neliti.com/publications/191921/strategi-pengembangan-ekowisata-mangrove-wonorejo-kecamatan-rungkut-surabaya>